

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru berperan dalam mengembangkan kurikulum yang berpedoman pada standar isi dan membentuk kompetensi siswa. Sehubungan dengan hal di atas dan sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 40 ayat 2 bahwa:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Menyenangkan yaitu belajar dan pembelajaran harus menjadi sesuatu aktivitas yang dilakukan penuh dengan motivasi, keikhlasan, kesadaran, harapan dan tidak ada unsur paksaan. Kreatif, yaitu mampu memilih dan memilah serta mengembangkan materi standar sebagai bahan ajar untuk membentuk kompetensi siswa. Profesional yaitu mampu membentuk kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik individu masing-masing. Lembaga diklat merupakan pintu untuk dapat mewujudkan hal-hal tersebut diatas, sebab dengan pendidikan dan pelatihan akan melahirkan pendidik dan tenaga kependidikan bermutu yang pada akhirnya diharapkan akan membawa Indonesia untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa

lain. Salah satu komponen diklat yang mempunyai peranan penting adalah pengajar atau widyaiswara.

Sebagaimana tercantum dalam PERMENPAN No 14 Tahun 2009 BAB I pasal 1, ayat (2) tentang Ketentuan Umum: “Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih pegawai negeri sipil pada Lembaga Diklat Pemerintah”. Dengan demikian widyaiswara merupakan tenaga pendidik dan kediklatan yang berperan mengajar dan melatih aparatur negara sudah seharusnya berkewajiban seperti yang telah dikemukakan di atas, yaitu:

1. Menyenangkan, yaitu pembelajaran dalam kediklatan harus menjadi sesuatu aktivitas yang dilakukan penuh dengan motivasi, keikhlasan, kesadaran, harapan dan pembelajaran dengan pendekatan andragogi.
2. Kreatif, yaitu mampu memilih dan memilah serta mengembangkan bahan diklat sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kompetensi peserta diklat.
3. Profesional, yaitu mampu mengembangkan kompetensi peserta diklat sesuai dengan bidang studi atau spesialisasi yang diampunya.

Hal ini berarti bahwa selain pada peserta pelatihan itu sendiri, keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap, mengerti dan memahami materi yang disampaikan dalam sebuah kegiatan pelatihan sebagian besar terletak di pundak widyaiswara. Widyaiswara harus mampu membawa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif serta mampu mengelola kelasnya dan membawa peserta diklat pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Seandainya diklat dapat diasosiasikan sebagai sebatang pohon yang indah maka widyaiswara lebih tepat

diibaratkan sebagai akar pohon tersebut. Kekuatan dan kesuburan “pohon diklat” amat tergantung kepada kualitas akarnya.

Selain kemampuan yang telah dipaparkan di atas, widyaiswara juga dituntut untuk mampu melakukan berbagai tindakan dalam rangka pelatihan terhadap peserta diklat. Namun dalam prosesnya masih banyak tindakan yang dilakukan oleh widyaiswara yang tidak sesuai dengan fungsi dan peran seorang widyaiswara. Sebagian dari hasil penelitian Asmita (2000) pada diklat ADUMLA mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilakukan widyaiswara mengemukakan bahwa:

1. Sebagian besar widyaiswara belum mengupayakan secara maksimal terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif sesuai dengan orang dewasa.
2. Semua widyaiswara tidak melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, baik yang berpedoman kepada kurikulum diklat maupun kebutuhan belajar muatan lokal.
3. Semua widyaiswara tidak mengajak peserta untuk menyepakati tujuan pembelajaran yang akan dicapai bersama.
4. Semua widyaiswara belum mengupayakan secara maksimal penggunaan media belajar sesuai dengan kriteria media belajar orang dewasa.
5. Sebagian besar widyaiswara belum berupaya secara maksimal melakukan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan widyaiswara kerap melakukan metode pembelajaran yang kurang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Harun (2008) bahwa:

Masih adanya pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan model tradisional ( pedagogy ), dimana menganggap peserta diklat seperti anak kecil yang seolah tidak tahu apa-apa terhadap materi yang diajarkan, padahal sebagai insan dewasa mereka punya motivasi kuat untuk belajar tanpa diperlakukan seperti anak kecil. Hal inilah yang menyebabkan insan dewasa berontak jiwanya terhadap tindakan-tindakan yang dianggap dirinya seperti seorang anak kecil.

Fakta lain dipaparkan oleh Rianto (2009), “Sering terjadinya kegagalan mencapai tujuan program diklat disebabkan lemahnya sistem komunikasi”. Dengan demikian seiring perkembangan zaman atau globalisasi kompetensi widyaiswara perlu terus ditingkatkan untuk tercapainya keberhasilan program diklat.

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara BAB IV Pasal 5 ayat (1):

Standar Kompetensi Widyaiswara terdiri atas:

- a. Kompetensi pengelolaan pembelajaran;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi sosial;
- d. Kompetensi substantif.

Kompetensi widyaiswara yang terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas yaitu mengenai kompetensi pengelolaan pembelajaran. “Kompetensi merupakan seperangkat tindakan integral penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugasnya” (Majid, 2006:5).

Masih menurut Majid (2006: 111) “Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sedangkan Suryosubroto (2004) mengemukakan bahwa “Pengelolaan (manajemen) pembelajaran dapat diartikan kerja sama untuk mencapai proses pembelajaran melalui perencanaan, pengarahan, pemantauan dan penilaian”.

Dengan demikian dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara BAB IV Pasal 6 ayat

(1): “Kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran”. Berdasarkan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara BAB IV Pasal 6 ayat (2):

Kompetensi pengelolaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan:

- a. Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP);
- b. Menyusun bahan ajar;
- c. Menerapkan pembelajaran orang dewasa;
- d. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta;
- e. Memotivasi semangat belajar peserta; dan
- f. Mengevaluasi pembelajaran.

Dari fenomena masalah yang terkait dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara, kesemuanya itu tentu akan berdampak kepada efektivitas pembelajaran widyaiswara. Widyaiswara merupakan orang yang mendukung terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran pada suatu lembaga diklat pemerintah. Efektivitas pembelajaran widyaiswara dapat dilihat dari kemampuannya untuk membelajarkan peserta pendidikan dan pelatihan secara efektif. Sebagaimana yang dikemukakan Warsita (2008: 287) bahwa “Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai”.

“Pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan” (Sutikno, Warsita 2008:288). Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan serta sasaran

yang ditetapkan dan rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Kaitannya dengan pendidikan dan pelatihan, Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di bidang pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan, dengan tugas melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan bidangnya melalui program pendidikan dan pelatihan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2007 BAB I tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Pasal 3:

Dalam melaksanakan tugasnya PPPPTK menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyusunan program pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan;
- b. Pengelolaan data dan informasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan;
- c. Fasilitasi dan pelaksanaan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan;
- d. Evaluasi program dan fasilitasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan; dan
- e. Pelaksanaan urusan administrasi PPPPTK.

Dari pemaparan fungsi PPPPTK diatas maka PPPPTK TK dan PLB memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Penyusunan program pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan TK dan PLB
- b. Pengelolaan data dan informasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan TK dan PLB
- c. Fasilitasi dan pelaksanaan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan TK dan PLB

- d. Evaluasi program dan fasilitasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan TK dan PLB
- e. Pelaksanaan urusan administrasi PPPPTK TK dan PLB

Dari uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Widyaiswara Terhadap Efektivitas Pembelajaran di PPPPTK TK dan PLB Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini tidak keluar dari ruang lingkup masalah, maka masalah yang akan dibahas akan dirumuskan terlebih dahulu. Maka penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara di PPPPTK TK dan PLB Bandung?
2. Bagaimanakah Efektivitas pembelajaran di PPPPTK TK dan PLB Bandung?
3. Bagaimanakah Pengaruh kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara terhadap efektivitas pembelajaran di PPPPTK TK dan PLB Bandung?

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat terutama bagi peneliti, yaitu bahwa hasil penelitian akan bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu administrasi

pendidikan. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan acuan di dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara, khususnya kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara di PPPPTK TK dan PLB Bandung sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **a) Tujuan Umum**

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang empirik mengenai pengaruh Pengaruh kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara terhadap efektivitas pembelajaran di PPPPTK TK dan PLB Bandung.

##### **b) Tujuan Khusus**

Ada pun tujuan khusus yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dan faktual mengenai:

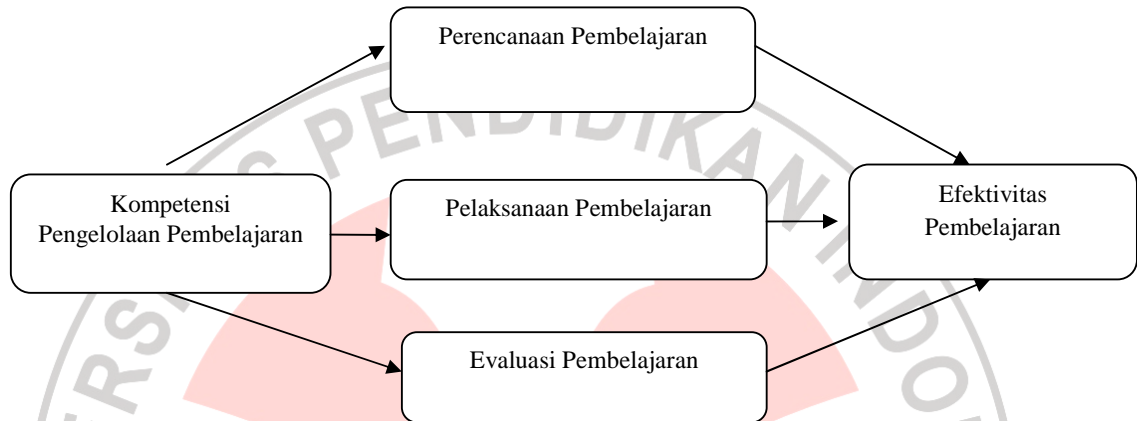
1. Kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara di PPPPTK TK dan PLB Bandung.
2. Efektivitas pembelajaran di PPPPTK TK dan PLB Bandung.
3. Pengaruh kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara terhadap efektivitas pembelajaran di PPPPTK TK dan PLB Bandung.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan proses alur fikir peneliti dalam melakukan penelitian. Sekaran (Sugiyono, 2008:60) menemukan bahwa



“kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka fikir ini disusun secara rasional menurut konsep dan teori, Paradigma penelitian sbb:



**Gambar 1.1**  
**Paradigma penelitian**

Penjelasan:

Dari kerangka fikir diatas dapat dikemukakan bahwa efektivitas pembelajaran dapat tercapai apabila kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, maka akan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan yaitu timbulnya efektivitas pembelajaran.

## **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan titik tolak penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad (Arikunto,

2002:58) bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka anggapan dasar dari penelitian ini adalah:

1. Widyaiswara dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, salah satunya yaitu kompetensi pengelolaan pembelajaran (Sukari, 2009).
2. Widyaiswara yang profesional memiliki kompetensi atau kemampuan mengajar dan kemampuan memfasilitasi yang unggul dalam suatu proses pembelajaran/pelatihan (Basuki, 2008) .
3. Widyaiswara yang kompeten akan lebih mampu membawa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif serta akan lebih mampu mengelola pembelajarannya dan membawa peserta diklat pada pencapaian hasil belajar yang optimal (Basuki, 2008).

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti yang perlu dibuktikan kebenarannya. Arikunto (Rohani,2008:12) mengemukakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Selanjutnya Sugiyono (2008:64) mengemukakan bahwa:

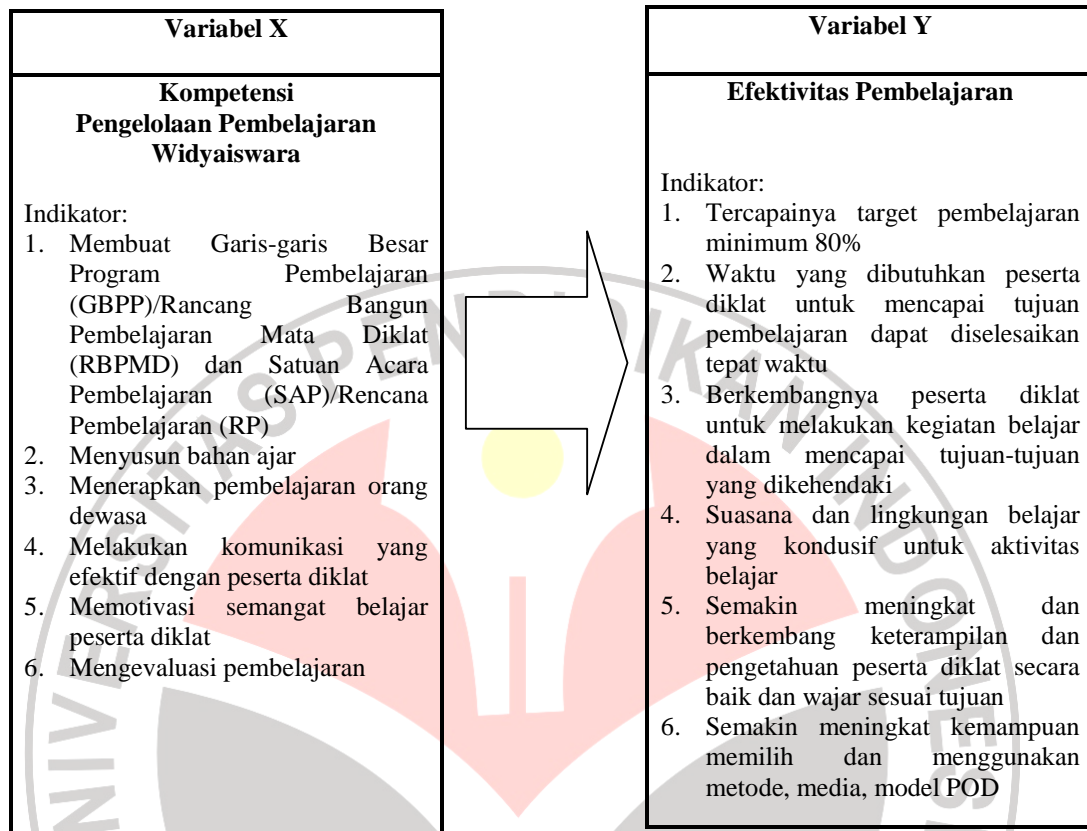
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada

fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Bertitik tolak dari pendapat diatas, dan berdasarkan fokus masalah yang diteliti, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara dengan efektivitas pembelajaran di PPPPTK TK dan PLB Bandung.

Hipotesis diatas menunjukkan hubungan pengaruh antara dua variabel penelitian. Variabel kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara (variabel X) diukur berdasarkan indikator: (1) Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP); (2) Menyusun bahan ajar; (3) Menerapkan pembelajaran orang dewasa; (4) Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta diklat; (5) Memotivasi semangat belajar peserta diklat; dan (6) Mengevaluasi pembelajaran.

Sedangkan pada variabel efektivitas pembelajaran (variabel Y) diukur berdasarkan indikator: (1) tercapainya target pembelajaran minimum 80%; (2) waktu yang dibutuhkan peserta diklat untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat diselesaikan tepat waktu; (3) berkembangnya peserta diklat untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki; (4) suasana dan lingkungan belajar yang kondusif untuk aktivitas belajar; dan (5) semakin meningkat dan berkembang keterampilan dan pengetahuan peserta diklat secara baik dan wajar sesuai tujuan; 6) Semakin meningkat kemampuan memilih dan menggunakan metode, media, model pembelajaran orang dewasa.



**Gambar 1.2**  
**Hubungan antara variabel penelitian**

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif berarti menjelaskan keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini didukung oleh alat pengumpul data berupa angket.

## **I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di PPPPTK TK dan PLB Bandung. PPPPTK TK dan PLB merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di bidang pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki tugas melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan khusus di bidang Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa serta turut berperan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

### **2. Populasi**

Sugiyono (Akdon,2008:96) memberikan pengertian bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Riduwan (Akdon,2008:96) menyatakann bahwa “populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian”. Oleh karena itu, Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasinya adalah keseluruhan/ total jumlah widyaiswara di lingkungan PPPPTK TK dan PLB Bandung.

### **3. Sampel**

Arikunto (Akdon,2008:98) mengatakan “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel merupakan sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Manfaat dari sample ini adalah agar penelitian bisa lebih efisien (waktu, uang dan tenaga). Sedangkan Sugiyono

(Akdon,2008:98) mengemukakan bahwa "Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Perhitungan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel population yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Adimiharja (Setiawati,2006:13) bahwa" secara ideal dalam penelitian, kita meneliti seluruh anggota populasi". Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasinya yaitu berjumlah 32 orang.

